

Komunikasi Profetik Guru Terhadap Santri Melalui Tafsir Al-Qur'an Dan Al-Hadits

Muhammad Maulana Afwan^{1*}, Muslimin Ritonga², Komaruddin³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Raden Fatah Palembang,
Palembang, Indonesia

E-mail: ¹2030701108@radenfatah.ac.id, ²musliminritonga@radenfatah.ac.id,
³komaruddin_uin@radenfatah.ac.id@email.com

Article History:

Received: 17 September 2025

Revised: 25 September 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords:

Komunikasi Profetik,
Tafsir,
Al-Qur'an, Al-Hadits,
Pondok Pesantren

***Abstract:** Penelitian ini mengkaji praktik komunikasi profetik yang diterapkan oleh guru terhadap santri melalui pembelajaran tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits di Pondok Pesantren Al-Fatah Palembang. Komunikasi profetik merupakan pendekatan komunikasi yang tinggi dengan nilai-nilai kenabian, seperti humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan dari ketertindasan), dan transendensi (hubungan spiritual dengan Tuhan). Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga spiritual dan moral. Namun, kenyataannya, proses pendidikan di pesantren masih kurang menyentuh pembentukan karakter yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap guru dan santri dengan fokus pada teori retorika Aristoteles. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana komunikasi profetik dijalankan dalam konteks pengajaran tafsir serta mengidentifikasi dukungan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapannya.*

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan terlepas dari saling berinteraksi satu sama lain, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dengan mempelajari proses sosial untuk tujuan membangun, memelihara, memperbaiki, dan mentransformasi sosial (Zaenal, 2020).

Salah satu bentuk komunikasi persuasif yang memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku seseorang adalah komunikasi profetik. Merujuk pada penggalan Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 110, dijelaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk melakukan tindakan kebaikan dan menyampaikan kebenaran sebagai wujud dari komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif ini dapat dijumpai dalam lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman (Thohir & Sahidin, 2019).

Penelitian ini dilatar belakangi pada kepentingan nilai profetik yang semestinya dimiliki manusia yaitu karakter akhlakul karimah seperti yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Karakter yang merujuk pada nilai-nilai Islam adalah karakter yang mulia sebab

.....

mengedepankan nilai profetik yang dikemukakan oleh (Syahputra, 2017) dalam buku Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan.

Salah satu dari banyak cara menyampaikan komunikasi profetik adalah dengan cara penyampaian tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits guna mencerminkan karakter asli Kenabian Muhammad SAW (Razak, 2024). Penerapan komunikasi profetik dalam penyampaian tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits di Pondok Pesantren Al-Fatah Palembang menjadi cara tersendiri dalam membentuk karakter santri menjadi insan yang mulia merujuk pada akhlakul karimah Nabi Muhammad SAW. dengan metode tafsir ini menjadikan santri dapat memahami isi Kitabullah dan Sunnah-Sunnah Nabi yang masih abstrak dan tertutup dipahami secara menyeluruh dan tersusun (Yusron, 2022). Hal ini membentuk santri dapat memahami syariat agama Islam tidak hanya secara tekstual namun juga dapat memahami secara kontekstual.

Berlandaskan pada model komunikasi yang menekankan pada prinsip tiga pilar profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi yang diangkat dari pemikiran Kuntowijoyo diharapkan menjadi landasan didalam membentuk karakter santri terhadap pemahaman nilai-nilai profetik yang ada dalam pembelajaran, sehingga dengan prinsip tiga pilar profetik tersebut tidak mengeluarkan fokus pembelajaran selain pada aspek tujuan profetik (Ridho, 2021). Dalam pondok pesantren tentunya akan mempelajari banyak hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri yang menghidupkan makna profetik yang terkandung dalam Wahyu Allah.

Meskipun banyak studi mengenai komunikasi profetik yang membahas tentang pembentukan karakter yang merujuk pada praktik komunikasi profetik guru seperti ; beberapa penelitian terdahulu dari (Hanan & Iin, 2022) yang mendapatkan hasil bahwa komunikasi profetik diterapkan oleh Pesantren Salafiah Syafi'iyah dengan berkomunikasi dengan baik (ma'ruf) yang mana pelaksanaannya digunakan untuk menarik santri non-mukim agar mengaji Kitab Kuning.

Lalu pada penelitian lain yaitu dari (Hurin'in, 2019) yang menemukan bahwa komunikasi profetik yang dilakukan Pondok Pesantren Al Ittifaqiah yakni para guru berkomunikasi dengan baik (ma'ruf) kepada santrinya sehingga menimbulkan efek baik bagi para santri, dari beberapa penelitian terdahulu bisa disimpulkan meneliti terhadap komunikasi verbal secara langsung dan mempunyai persamaan dengan penelitian ini, namun yang membedakan adalah masih sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti fenomena pembentuk karakter santri dengan pembelajaran tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatah Palembang. Fokus pada penelitian ini merujuk pada proses bagaimana komunikasi yang dilaksanakan saat penyampaian terjadi, meneliti bagaimana proses dikemas dan melihat secara pengamatan terhadap keberhasilan proses komunikasi.

Dalam konteks ini penelitian juga memberikan wawasan terkait apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi yang membentuk karakter santri dalam pembelajaran di pondok pesantren, melihat dari sudut pandang guru dan pembina serta dari sudut pandang santri, serta melihat nilai-nilai profetik dari suasana yang dibangun dari pondok pesantren, baik dilihat dari sarana dan prasarana juga hubungan interaksi sesama santri dan guru.

Kehadiran komunikasi profetik diharapkan menjadi jembatan bagi pembelajaran melalui tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits terhadap pembentukan nilai-nilai profetik yang masih sangat minim. Sehingga dengan penelitian ini mendapati kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui dan memahami bagaimana praktik komunikasi profetik dapat diterapkan secara optimal dalam interaksi guru dan santri dilingkungan pesantren. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap aspek yang mempengaruhi proses tersampainya komunikasi profetik seperti pembina, guru, dan santri.

Penelitian ini berkontribusi pada bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi profetik. Dengan melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman tentang cara

.....

komunikasi. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pimpinan pondok dan jajaran pengurus pondok demi mengoptimalkan pengembangan dan pembentukan akhlak santri.

LANDASAN TEORI

1. Komunikasi Profetik

Pengertian komunikasi profetik yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo dalam buku *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan* dari (Syahputra, 2017) menggabungkan elemen komunikasi dengan nilai-nilai spiritual dan etika. Tiga konsep yang sering digunakan dalam penelitian komunikasi profetik adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga konsep ini membantu kita memahami secara lebih dalam dan jelas bagaimana komunikasi profetik berkontribusi dalam pendidikan agama dan pengaruhnya terhadap perkembangan moral dan spiritual santri.

Profetik merujuk pada kenabian, yaitu sifat, perilaku, dan ucapan yang dimiliki oleh seorang Nabi. seperti yang kita ketahui, Nabi memiliki akhlak yang mulia baik dalam tindakan maupun perkataan. Nabi berperan sebagai pembebas dari berbagai masalah seperti kekerasan, kebodohan, kemiskinan, dan lainnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang Nabi bisa menjadi teladan demi memunculkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ahimsa-Putra, 2019).

Umat Muslim diharapkan agar perilakunya selalu berada dalam kerangka ajaran Islam dan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai keIslaman dengan mengikuti sunnah Nabi. Kehadiran Nabi Muhammad SAW yang diciptakan dan diutus oleh Allah SWT bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari berbagai persoalan, sekaligus menunjukkan jalan yang benar dan lurus sesuai dengan ketetapan Allah SWT (Jamaluddin et al., 2017).

2. Tafsir

Kata "tafsir" asalnya dari dasar kata "fasara" yang artinya upaya membuka atau menjelaskan sesuatu yang tertutup secara berulang-ulang, serta menerangkan hal yang sulit dipahami (Affani, 2019). Maksudnya tafsir adalah alat untuk menerangkan ayat Allah.

Secara terminologis atau pengelompokan kata secara khusus, az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang bertujuan memberi pemahaman Kitabullah (Al-Qur'an) yang turun kepada Rasulullah, serta menerangkan makna-makna ayat, menentukan hukum, dan hikmah. Sementara itu, Abu Hayyan mendefinisikan arti tafsir merupakan ilmu yang menjelaskan cara mengucapkan lafal Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya dalam keadaan berdiri sendiri maupun tersusun dan makna yang muncul saat tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya (Yusron, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu tafsir terus mengalami kemajuan, bertambahnya jumlah kitab tafsir dan beragamnya metode serta corak tafsir. Hal ini merupakan dampak logis dari perluasan ilmu tafsir itu sendiri. Merujuk pada kitab-kitab tafsir yang ada, jika dikelompokkan berdasarkan metodologinya, secara umum tafsir dapat dibagi menjadi empat metode utama. Sebagaimana dijelaskan oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawy, metode tafsir tersebut adalah: al-manhaj al-tahlili (metode analitis), al-manhaj al-ijmali (metode ringkasan), al-manhaj al-muqaran (metode komparatif), dan al-manhaj al-maudhu'i (metode tematik) (Yamani, 2015).

3. Al-Qur'an dan Al-Hadits

Al-Qur'an diyakini sebagai kitab terakhir yang diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia (hudan linnaas) hingga akhir kehidupan di bumi. Kitab ini tidak hanya diturunkan untuk masyarakat Arab tempat kitab ini pertama kali diwahyukan, tetapi juga ditujukan untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terdapat nilai-nilai mulia yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, maupun interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya (Daulay, 2014).

.....

Definisi Al-Hadits secara bahasa mengartikan sesuatu yang diceritakan, sedangkan ahli fiqih mengatakan bahwa Al-Hadits adalah ucapan, perilaku, dan pengambilan keputusan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW setelah kepergian nabi. Dengan demikian Al-Hadits merupakan bukti sejarah dan sekaligus sandaran ilmu dalam menetapkan beberapa hukum yang digunakan dalam Islam (Hakim, 2021).

4. Teori Retorika Aristoteles

Teori retorika aristoteles adalah teori komunikasi yang berfokus pada seni berbicara atau menulis dengan cara yang mempengaruhi atau meyakinkan audiens. Menurut Aristoteles, retorika adalah kemampuan untuk menemukan cara terbaik untuk meyakinkan audiens dalam situasi tertentu. Dalam karyanya yang berjudul "Rhetoric", Aristoteles mengidentifikasi tiga komponen utama dalam persuasi yang harus dipahami oleh seorang orator (pembicara) untuk mempengaruhi orang disekitarnya, yaitu ethos, pathos, dan logos. (Dhia et al., 2021).

Hubungan antara teori retorika Aristoteles dan komunikasi profetik dalam konteks Islam dapat dilihat dari cara keduanya menekankan pentingnya penyampaian pesan yang efektif dan etika komunikasi. Meskipun teori retorika Aristoteles berakar pada filsafat Yunani, beberapa konsepnya selaras dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, terutama dalam komunikasi yang bercirikan nilai-nilai profetik. (Saleh, Muhammad. Listia, 2022). Berikut adalah beberapa poin hubungan antara teori retorika aristoteles dengan penelitian yang mendasar pada komunikasi profetik untuk memahami analisa.

a. Ethos, Pathos, dan Logos dalam Retorika Aristoteles

Ethos dalam retorika Aristoteles merujuk pada karakter dan kredibilitas pembicara. Dalam komunikasi profetik, ethos berkaitan dengan integritas moral dan spiritual dari penyampai pesan (guru), yang merupakan inti dari komunikasi profetik. Sebagai contoh, guru yang menafsirkan Al-Qur'an dan Al-Hadits harus memiliki akhlak yang baik dan integritas sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh santri.

Pathos mengacu pada bagaimana pembicara menarik emosi audiens untuk menciptakan keterhubungan. Dalam konteks komunikasi profetik, prinsip ini terlihat dari bagaimana seorang guru menyentuh hati santri melalui ajaran-ajaran yang membawa kedamaian, cinta, dan kasih sayang. Ini mencerminkan upaya untuk menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan kehidupan emosional santri, sesuai dengan nilai humanisasi dalam komunikasi profetik.

Logos dalam retorika adalah aspek logis atau rasional dari pesan. Dalam komunikasi profetik, rasionalitas atau hikmah adalah bagian penting. Tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits perlu disampaikan dengan argumen yang jelas, berbasis nalar, dan menyesuaikan materi yang ditemakan untuk memudahkan dipahami dan diterima santri. Hal ini sejalan dengan upaya untuk memberikan pemahaman yang logis dan relevan sesuai dengan nilai transendensi dalam komunikasi profetik.

b. Etika dalam Komunikasi

Retorika Aristoteles menekankan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam berbicara. Hal ini selaras dengan komunikasi profetik yang juga menekankan pada amanah, siddiq (kejujuran), dan tabligh (penyampaian yang benar). Komunikasi berdasarkan nilai dan etika Islam harus menjadi pedoman umat Muslim saat berinteraksi. Kehadiran komunikasi profetik menjadi landasan yang mewarnai setiap proses pertukaran informasi antar manusia. (Jamaluddin et al., 2017).

Artinya dalam Islam menjelaskan komunikasi tidak hanya dilihat sebagai alat persuasi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan kebenaran dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, komunikasi profetik menekankan etika dalam setiap penyampaian pesan, yang juga

merupakan inti dari retorika yang baik menurut Aristoteles.

c. Komunikasi yang Mempengaruhi dan Membimbing

Tujuan retorika menurut Aristoteles adalah untuk mempengaruhi audiens melalui persuasi. Dalam komunikasi profetik, tujuan komunikasinya adalah untuk membimbing, menginspirasi, dan memberikan pencerahan kepada umat (dalam hal ini santri) melalui nilai dan hukum yang berakar dari wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits). Sama seperti retorika yang bertujuan untuk mengubah pandangan atau tindakan audiens, komunikasi profetik juga bertujuan untuk mentransformasi pemikiran dan perilaku santri sesuai dengan ajaran Islam.

d. Komunikasi yang Menyentuh Rasionalitas dan Spiritualitas

Retorika Aristoteles menggabungkan antara rasionalitas (logos) dan daya tarik emosional (pathos), yang dalam konteks Islam juga penting. Komunikasi profetik menyentuh rasionalitas (melalui metode atau cara mengetahui secara mendalam terhadap teks Al-Qur'an dan Al-Hadits) serta spiritual (melalui aspek emosional dan transendensi), sehingga komunikasi yang dilakukan bukan hanya menyentuh akal, tetapi juga hati sehingga menambah pemahaman. Ini menjadi inti dari upaya komunikasi untuk membawa perubahan holistik yaitu pertumbuhan sosial, emosional, fisik, mental, dan intelektual seseorang, sebagaimana yang diharapkan dalam komunikasi profetik.

e. Konteks Pengajaran dan Dakwah

Dalam pengajaran tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits, seorang guru menggunakan pendekatan retorik untuk membuat ajaran tersebut lebih relevan dan mudah diterima. Retorika Aristoteles, dengan penggunaan argumen yang logis (logos), daya tarik moral (ethos), dan emosional (pathos), dapat membantu menjelaskan tafsir yang kompleks kepada santri dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Komunikasi profetik dalam konteks ini menekankan bahwa dakwah atau pengajaran harus dilakukan dengan hikmah (kebijaksanaan) dan maw'izah hasanah (nasihat yang baik), yang pada dasarnya merupakan penerapan retorika yang penuh etika dan kebijaksanaan, sehingga dengan penerapan pengajaran dakwah dapat menemukan hasil yang dituju yaitu mewujudkan karakter akhlaqul karimah sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif observatif dan wawancara yaitu peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan gambaran mengenai proses komunikasi profetik yang terjadi lalu mewawancari guru dan santri terhadap praktik komunikasi profetik yang berlangsung di pondok pesantren.

Metode yang digunakan selaras dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana praktik komunikasi profetik yang terjadi saat pembelajaran tafsir Al-Quran dan Al-Hadits dan menghubungkan hasil pengamatan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Retorika Aristoteles yang mempunyai 3 poin yakni Ethos (berkaitan dengan integritas moral dan spiritual dari penyampai pesan), Logos (aspek logis atau rasional dari pesan), dan Pathos (pembicara menarik emosi audiens untuk menciptakan keterhubungan).



Gambar 1. Observasi Pembelajaran Tafsir Pondok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Pemahaman Santri Terhadap Paradigma dan Pentingnya Komunikasi Profetik

Sebelum memasuki pada hasil penelitian, diperlukan pembahasan tentang definisi terhadap paradigma dan pentingnya komunikasi profetik yang masih abstrak dan perlu dipahami oleh santri dan masyarakat umum. Pembahasan mengenai paradigma yang merupakan pola atau sudut pandang berpikir dalam memahami dan menilai suatu sistem, juga bisa dipahami sebagai pemahaman dalam suatu disiplin ilmu didalam memecahkan masalah kehidupan (Yanti, 2020). Komunikasi profetik berpacu pada pengertian komunikasi profetik dari Kuntowijoyo yang dijelaskan dalam buku Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan karya (Syahputra, 2017) yaitu mengenai tiga pilar ilmu sosial profetik yaitu liberasi, humanisasi, dan transedensi. Paradigma komunikasi profetik adalah adanya pemahaman praktik komunikasi profetik perlu dibangun oleh kesadaran umat Islam dengan tujuan untuk menghapus upaya dehumanisasi yaitu perilaku yang membuat rendah terhadap seseorang dan memperlakukan secara kurang manusiawi. Menurut (Aswad et al., 2022) Komunikasi yang menghilangkan kedudukan penting terhadap etika dan nilai dalam praktiknya maka sama saja menghilangkan identitas komunikasi. Komunikasi profetik dirasa perlu dipahami sebagai paradigma atau konsep dasar manusia didalam berpikir dan dalam praktik komunikasi.

Beberapa ilmuwan muslim menyatakan pendapat bahwa Al-Qur'an merupakan kitab pedoman yang kompleks atau lengkap terhadap aspek-aspek permasalahan kehidupan. Terlebih lagi ada yang mengklaim secara ilmiah bahwa seluruh teori sosial termasuk sains dan teknologi juga dijelaskan didalam Al-Qur'an. Suatu pembelaan ideologi yang sangat fanatik seperti demikian tidaklah salah namun bila menafikan aspek ilmiah humanis dan transformative yang dikandung oleh Al-Qur'an itu diabaikan, maka rasanya juga harus ada pembelaan dari ilmiah serupa (Yanti, 2020). Pembahasan dalam hal ini didapatkan memunculkan tantangan bagi santri untuk memahami tentang pentingnya nilai profetik yang harus dipahami sebab dengan begitu akan memudahkan santri didalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan oleh pemateri atau guru dalam pondok pesantren.

Menurut peneliti dari beberapa uraian penjelasan di atas dapat diringkas bahwa komunikasi

profetik tidak bisa dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum dan terkhususnya santri pondok pesantren, sebab bertujuan menghapus sikap dehumanisasi, menjunjung tinggi liberasi, dan mengingat bahwa dampak buruk destruktif pendapat manusia terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, manusia perlu mengubah pola berpikir terhadap komunikasi profetik agar menjadi insan yang mulia berkarakter akhlaqul karimah selayaknya yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Hasil pembahasan pada sub bab materi ini akan menjadi bahan pendukung didalam proses penelitian komunikasi profetik terhadap keberhasilannya.

Pemahaman Tentang Peran Komunikasi Profetik dalam Pembelajaran Tafsir

peneliti menuliskan pembahasan mengenai peran profetik dalam teknis pembelajaran tafsir mengharapkan pembaca dapat memahami mengenai Alqur'an dan hadits. Al-Qur'an merupakan kitab yang penting untuk dipelajari dan dipahami oleh manusia terkhususnya umat islam, dikarenakan Rasulullah SAW menyatakan didalam riwayat Shohih Bukhori bahwa "sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya". Maka hal itu memperkuat bahwa manusia perlu mendalami arti dan keterangan hikmah didalam Al-Qur'an (Affani, 2019). Salah satu metode yang termasuk didalam beberapa cara untuk mempelajari Al-Qur'an adalah dengan menafsirkan kitabnya.

Menafsirkan Al-Qur'an tidak dapat menggunakan sembarang cara untuk menafsirkan, maksudnya menafsirkan Al-Qur'an perlu memahami kosakata dan bentuk pola kata kerja bahasa arab, dimana bahasa arab adalah bahasa nabi Muhammad terlahir kedunia (Yusron, 2022). Tentunya menafsirkan kitab tidak terlepas dari komunikasi profetik karena menafsirkan firman-firman Allah SWT dan sabda-sabda Rasulullah SAW. Peran nilai profetik pasti terkandung dalam pembelajaran tafsir yang menjadi sumber utama materi santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Palembang yang tentu merujuk pada karakteristik Kenabian.

Adapun peran penting tafsir dalam Ponpes Al-Fatah Palembang ini adalah salah satu dari bagian tolok ukur tersampainya materi pembelajaran dan target memahami agama santri. Hakikatnya melalui tafsir Al-Qur'an dan AlHadits ini Ponpes Al-Fatah Palembang memberikan pembinaan dan pendidikan yang berkarakter kepada santri sehingga menjadi santri yang Alim-Faqih, berakhlaqul karimah, dan mandiri. Demikian itu merupakan wujud keberhasilan komunikasi profetik. Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa didalam menyampaikan tafsir mengharuskan pada komunikasi profetik sebagai landasan dalam berkomunikasi sedangkan komunikasi profetik menjadi model yang sangat pas untuk menyampaikan tafsir dalam menyampaikan risalah kenabian dari Rasulullah sebab komunikasi profetik membahas model komunikasi kenabian itu sendiri.

Dalam penelitian (Maullasari, 2018) menjelaskan tentang pengertian komunikasi islam yang menjelaskan bahwa tidak hanya mempertimbangkan pada keberhasilan pada pesan yang tersampaikan tetapi juga mengedepankan pada etika dan akhlak yang merupakan efek dan akibat dari proses komunikasi. Dalam pembagian bab ini bermaksud pada nilai profetik yang akan ditanamkan dalam kepribadian santri yang mana itu semua didapati dari pembelajaran tafsir yang menjadi media utama dalam peningkatan karakter santri menjadi baik.

Konsep Komunikasi Profetik dan Peran Penting dalam Ponpes Al-Fatah Palembang

Berdasarkan konsep yang dimuat dalam program pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fatah Palembang yaitu melalui media komunikasi seperti lisan dan tertulis dan metode komunikasi seperti melalui pembelajaran dan keteladanan guru. Tentu konsep ini didukung dengan pendapat para ahli yang menjelaskan bahwa efisien dalam keberhasilan komunikasi perlu disertakan media dan metode yang selaras (Yusuf & Ridwan, 2018).

Komunikasi juga tidak dapat berjalan dengan sempurna jika tidak ada pelopor atau penggerak dari lembaga atau pelaku komunikasi terkait peran yang dimiliki penting dalam tujuan komunikasi.

.....

Dalam pondok pesantren Al-Fatah Palembang tentu memerlukan peran dari guru dan santri sebagai pemberi dan penerima informasi dalam suatu kejadian komunikasi, artinya jika salah satu dari peran tidak memenuhi syarat maka tidak akan menemukan tujuan komunikasi. Pernyataan ini didukung dengan para ahli komunikasi dari Schramm berpendapat bahwa komunikasi tidak hanya menekankan pada aspek teknis pengiriman dan penerimaan pesan, tetapi juga menyentuh aspek empati dalam proses komunikasi. Empati yang dimaksud adalah peran dari pelaku komunikasi (Tuliabu et al., 2023).

Hasil Penelitian

1. Berdasarkan pembahasan yang dijelaskan diatas guna mendukung hasil penelitian berikut dan melalui pengamatan/observasi yang dilakukan peneliti mendapati hasil penelitian komunikasi profetik guru terhadap santri yang dilaksanakan di Ponpes Al-Fatah Palembang dilaksanakan dengan pembelajaran utama melalui tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits. Melalui observasi pada proses pembelajaran dan disertai wawancara menjelaskan nilai-nilai profetik disampaikan menggunakan metode secara verbal, non verbal, dan persuasif hikmah. Menurut para ahli menjelaskan Teori retorika Aristoteles dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dan kecocokan metode komunikasi profetik. Berdasarkan pernyataan tersebut dan mengacu pada landasan teori maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits, Menurut (Saputro, 2024) menjelaskan bahwa analisis nilai-nilai profetik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai profetik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Secara verbal dimana santri Pondok Pesantren Al-Fatah Palembang menerima dan mendengarkan pengetahuan dan hikmah yang tertera dalam materi secara tekstual dan kontekstual. Ini merupakan dasar pokok karaktersitik Islam santri berdasarkan Kitabullah dan Sunnah-Sunnah Kenabian. Ini Selaras dengan teori retorika aristoteles yaitu Logos.
 - b. Nasihat Agama, Menurut (Dharmawan, n.d.) karakter jiwa dan ruhani orang yang mengikuti pada majlis talim ditanamkan dan mengimplementasikan nilai profetik selama mendengarkan nasihat. Di pondok pesantren Al-Fatah Palembang santri mendengarkan tausyiah secara verbal terhadap ilmu hikmah yang disampaikan guru secara kontekstual terhadap santri untuk mendukung peningkatan kefahaman agama. Ini selaras dengan salah satu teori retorika aristoteles yaitu Pathos.
 - c. Teladan Guru, Menurut (Islamia et al., 2024) Guru memegang peran penting dalam menunjukkan perilaku yang baik di berbagai bidang, mulai dari penyampaian pengetahuan, cara mengungkapkan gagasan, hingga membangun interaksi sosial yang santun dan memberikan teladan yang positif. Di Pondok Pesantren Al-Fatah Palembang guru menjadi contoh bagi santri seperti para sahabat yang mencontoh karakteristik nabi. Dengan adanya integritas moral dan perilaku guru dapat mendukung santri meningkatkan kefahaman agama yang diterima melalui pembelajaran tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini selaras dengan teori retorika aristoteles yaitu Ethos.
 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Profetik Guru terhadap Santri Melalui Tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah sebagai berikut. Menurut (Tambunan & Sandhya, 2024) menjelaskan bahwa banyaknya pengaruh dari pentingnya komunikasi sering djumpai yang berdampak pada tersampainya komunikasi dengan baik atau buruk. Artinya dapat kita pahami bahwa komunikasi akan dpengaruhi dengan faktor yang mendukung atau menghambat pada prosesnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang dijumpai santri Pondok Pesantren Al-Fatah Palembang diantaranya adalah:
 - a. Faktor Pendukung
-

- 1) Peran guru sebagai teladan, guru sebagai peran utama sebagai contoh dalam membentuk akhlak santri terhadap nilai-nilai profetik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 - 2) Lingkungan pondok yang kondusif, lingkungan yang terdiri dari tempat santri tinggal dan belajar serta suasana yang dibangun dikalangan santri terhadap guru dan santri sesama santri yang menyesuaikan dengan nilai-nilai profetik.
 - 3) Kurikulum program pembelajaran tafsir, materi pokok yang menekankan santri bisa mengkhataamkan tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai profetik didalam kitab dapat dipahami secara kontekstual dan tekstual.
 - 4) Mendekatkan diri kepada Allah SWT, kedekatan santri terhadap Sang Pencipta dan Sang Pemberi Ilmu agar memohon diberi kemudahan didalam memahami ilmu agama dengan cara memperbanyak Dzikir kepada Allah dan beribadah.
- b. Faktor Penghambat
- 1) Kurangnya Fokus Santri, santri yang tidak fokus terhadap pembelajaran tentu sulit menerima materi secara utuh dengan wawasan yang luas, seperti santri mengantuk dan berbincang dengan teman-temannya.
 - 2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana, sarana dan prasarana yang digunakan penyampai menjadi penghambat komunikasi profetik seperti arus listrik padam dan ruangan yang hangat atau tempat yang tidak sesuai dengan jumlah santri.
 - 3) Kurangnya Kesiapan dan Motivasi Santri, keberlangsungan proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri diperlukan pentingnya motivasi, alat menimba ilmu, perhatian, dan kedekatan emosional yang harus dibangun oleh santri bahwasannya belajar itu sangat penting. Sehingga proses pengembangan nilai profetik bisa diterima.
 - 4) Tantangan dalam Intergrasi Nilai Profetik, nilai profetik akan terhambat jika santri tidak mementingkan integritas nilai-nilai profetik didalam dirinya, dan santri belum mengedepankan perkembangan karakter Islami terhadap pengaruh negatif di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Pelaksanaan komunikasi profetik oleh guru terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Palembang dilakukan melalui pembelajaran tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai materi pokok pondok. Nilai-nilai profetik disampaikan secara verbal melalui nasihat agama dan secara nonverbal melalui keteladanan, yang membentuk karakter Islami santri. Proses ini sesuai dengan teori retorika Aristoteles yang menekankan Ethos (keteladanan guru), Logos (isi materi tafsir), dan Pathos (pengaruh emosional guru terhadap santri). Faktor pendukung komunikasi profetik antara lain peran guru sebagai teladan, lingkungan pondok yang kondusif, kurikulum berbasis tafsir, dan kedekatan santri kepada Allah SWT.

Namun, penelitian ini juga menemukan hambatan seperti kurangnya fokus dan motivasi belajar santri, keterbatasan sarana prasarana, serta tantangan dalam menjaga integritas nilai-nilai profetik. Meskipun metode penelitian yang digunakan mampu menggambarkan pengalaman subjektif partisipan secara reflektif dan jujur, pendekatan observatif deskriptif yang digunakan memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel dan waktu. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan melibatkan lebih banyak partisipan dan menerapkan pendekatan jangka panjang untuk memperkuat temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Aswad, M., Rahman, A., Aldiawan., & Badar. (2022). Konsep komunikasi profetik (kenabian) sebagai strategi dakwah. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, 2(Juni), 1–6.
-

- Dharmawan, D. (n.d.). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KOMUNIKASI PROFETIK PADA REMAJAMAJELIS RASULULLAH*. 27–37.
- Hanan, M. A., & Iin, D. (2022). *Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Mengaji Kitab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi ' iyah Kabupaten Sorong , Papua Barat)*. 2(1), 61–73.
- Hurin'in, Z. (2019). Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 109–121.
- Islamia, E. A., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). *Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*.
- Maullasari, S. (2018). *DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)*. 38(1), 162–188.
- Razak, A. (2024). Konseptualisasi fungsi-fungsi manajemen pendidikan profetik dalam al qur'an ; kajian ayat-ayat kisah nabi sulaiman as. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(1), 18–32.
- Ridho, A. R. (2021). *Komunikasi Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Quran*. 366. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/684/1/2021-ABDUL_RASYID_RIDHO-2016.pdf
- Saputro, B. A. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembelajaran Al- Qur ' an Hadits Siswa Kelas VIII MTSN 1 Wonosobo*. 2(2), 62–75.
- Syahputra, I. (2017). *Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*. SIMBIOSA REKATAMA MEDIA.
- Tambunan, N., & Sandhya, M. B. (2024). *Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orangtua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak pada Masyarakat Kota Pari Pantai Cermin Supporting and inhibiting factors of parental communication towards children ' s intrapersonal personality in the Pari Pantai Cermin City community*. 4(3), 1645–1655.
- Thohir, A., & Sahidin, A. (2019). *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*. Kencana.
- Tuliabu, F. F., Subhan, A., Ramansyah, & Ratnasari, D. (2023). *Komunikasi Interpersonal Guru Dan Santri Dalam Kegiatan Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Islam*. 9(1), 749–762. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4703/http>
- Yanti, F. (2020). Meneropong paradigma komunikasi profetik. *Bina Al-Ummah*, 1–12.
- Yusron, M. A. (2022). Memahami Tafsir Dan Urgensinya. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 61–81.
- Yusuf, B., & Ridwan, H. (2018). Manajemen Komunikasi Dalam Pengelolaan Informasi Pembangunan Daerah (Pada Biro Humas Dan PDE Sekretariat Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 4(1), 50–64.
- Zaenal, M. (2020). *Teori-Teori Komunkasi*.
-